

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan semua kajian yang telah dibahas mulai dari kajian kepustakaan hingga penelitian lapangan melalui dokumentasi, observasi, maupun wawancara. Maka, peneliti menemukan bahwa:

1. Situasi KDRT terhadap anak di jemaat Gereja Bukit Sinai Melonguane Barat berdasarkan observasi awal, di temukan adanya kasus KDRT terhadap anak di lingkungan jemaat Gereja Bukit Sinai Melonguane Barat, dengan sekitar lima anak teridentifikasi sebagai korban. Bentuk KDRT yang teridentifikasi mencakup penelantaran anak, di mana orang tua tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pokok, memberikan kasih sayang, dukungan, emosional, pendidikan, serta pembentukan kaarkter dan moral anak. Selain itu, ditemukan pula bentuk kekerasan verbal berupa kata-kata yang sering ditujukan kepada anak, yang berpotensi berdampak pada kondisi psikologi dan emosional anak, menyebabkan perilaku agresif di luar rumah. Situasi ini menginditifikasi bahwa lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi anak justru menjadi tidak aman dan nyaman bagi anak justru menjadi tidak aman bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Gereja mengakui realitas kekerasan ini dan didorong untuk melakukan evaluasi diri

terhadap terkait insiden KDRT terhadap anak di kehidupan berjemaat.

2. Upaya Gereja dalam menangani KDRT terhadap anak di Jemaat Bukit Sinai Melonguane Barat sebagai salah satu jemaat besar di bawah Sinode Germita, belum memiliki point atau program khusus dalam dokumen gereja yang membahas penanganan KDRT terhadap anak. Meskipun demikian, gereja dituntut untuk tidak berdiam diri dan perlu secara serius memprakarsai gerakan ramah anak melalui program pelayanan dan aksi pastoral keluarga sebagai upaya menanggulangi dan mengantisipasi tidak kekerasan pada anak.
3. Kajian Teologi terhadap upaya gereja dalam menangani KDRT terhadap anak di Jemaat Bukit Sinai Melonguane Barat, dari perspektif teologis, KDRT terhadap anak adalah dosa dan penyimpangan terhadap kebenaran Firman Tuhan (Kol.3:21). Kekristenan menolak segala tindak kekerasan, termasuk terhadap anak, karena anak memiliki tempat khusus sebagai mana Yesus memperlakukan anak-anak. Alkitab menunjukan Allah sebagai Tuhan yang mencintai dan menginginkan manusia saling mengasihi serta secara tegas melawan ketidakadilan. Penggembalaan dalam gereja merupakan jiwa pelayanan gereja seutuhnya, termasuk bimbingan keluarga agar hidup sesuai kehendak Allah. Dengan demikian, upaya gereja dalam menangani KDRT terhadap anak adalah manifestasi dari kasih dan keadilan

Allah, yang menuntut tindakan konkret untuk melawan kekerasan dan melindungi yang lemah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti peneliti merekomendasi untuk gereja dapat lakukan. Sebagai berikut:

1. Bagi Jemaat Gereja Bukit Sinai Melonguane Barat:
 - a. Agar bisa dapat mendesak gereja untuk segera merumuskan dan mengimplementasikan program pelayanan dan aksi pastoral keluarga yang spesifik untuk penanganan dan pencegahan KDRT terhadap anak, serta mengintegrasikannya dalam agenda pelayanan jemaat secara menyeluruh.
 - b. Meningkatkan pemahaman jemaat, khususnya orang tua, mengenai hak-hak anak dan dampak negatif KDRT, baik fisik maupun psikologi, melalui sosialisasi dan bimbingan rohani.
 - c. Memperkuat peran pelayanan khusus (Pendeta, Penatua, Diaken) sebagai garda terdepan dalam mendeteksi, merespon, dan memberikan pendampingan kepada korban dan keluarga yang terlibat dalam KDRT terhadap anak.